

ZULKARNAIN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN

Wahyu Ihsan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: wahyouih99@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the history of Zulkarnain which the current generation needs to emulate because the figure of Zulkarnain can balance the teachings of religion and science. This study uses qualitative methods. There are two sources of data that will be used, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data source, Interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. and secondary data are books of thematic commentaries, tahlili interpretations and some literature on Zulkarnain's story, both from the perspective of commentators, philosophers, scientists and other scholars. The steps taken in this research are as follows. The first thing to do is to select a theme in the Qur'an (Zulkarnain's Story) then classify the background of the problem and the formulation of the problem. After that, collect the verses related to research (al-Kahf, juz 16 verses 83-99) and conduct a study of interpretation using the Tafsir of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and other supporting literacy. The results of the study show that Zulkarnain is a pious figure in matters of hablu minallah, he has a humble nature, dares to carry out jihad, has high religious knowledge and is full of gratitude. In human relations, he has a fair, trustworthy, generous, giving and high knowledge nature.

Keywords: *Zulkarnain, Interpretation al-Qur'an DEPAG RI, Religion, Science*

PENDAHULUAN

Kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu media informasi penyampaian pesan-pesan moral¹ untuk membentuk generasi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Dalam membentuk generasi yang baik dibutuhkan waktu, ruang dan proses yang panjang dalam pembentukannya. Kategori generasi yang unggul bisa ditinjau dari praktek ajaran keagamaan serta ilmu pengetahuan.

Ajaran agama khususnya Islam terdiri dua hal yang penting. Pertama,

¹ Umayyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Quran," *Ulul Albab* 13, no. 2 (2010): 142-56. 142

ajaran mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*) yang meliputi kepercayaan dan penyembahan. Sehingga muncullah kategori keimanan dan ibadah yang tertuang dalam Rukun Iman dan Rukun Islam. Kedua, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup yang dipraktekkan dalam dimensi politik, ekonomi, sosial, budaya, seni, lingkungan dan ilmu pengetahuan.² Dengan melihat kategori kedua, hubungan manusia dengan manusia (*hablu minannās*) bukan hanya masalah adab dan sopan santun. Disitu ada praktik ilmu pengetahuan, Karena manusia hidup di dunia tidak bisa mengandalkan hubungan dengan Tuhan semata, butuh sumbangsih manusia lain dalam meneruskan kehidupannya agar lebih baik dan maju.

Ilmu pengetahuan menjadi hal yang penting di dunia, suatu peradaban bangsa bisa dikategorikan maju apabila menaruh perhatian penuh bangsa tersebut terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan penemuan-penemuan dalam bentuk sebuah benda dan teori pemikiran seperti. Ibnu al-Haitam (965 M) penemu lensa dan teleskop, Abbas Ibn Firnas (852 M) penemu pesawat terbang, Ibnu Sina (980 M) ahli filsafat dan dokter penemu ilmu bedah, Jalaluddin Rumi (1207 H) seorang penyair³ dan masih banyak lainnya. Melihat tokoh ilmuwan-ilmuwan muslim yang memberikan sumbangsih pada peradaban bangsa merupakan suatu yang sangat vital harus mendapatkan perhatian penuh untuk dapat mengantarkan kepada kehidupan lebih baik, mulai dari *hablu minallah* sampai ke *hablu minannās*. Keseimbangan antara ajaran keagamaan dan ilmu pengetahuan harus relevan, tidak boleh saling memberatkan satu sama lain. Dalam al-Qur'an ada salah satu tokoh yang bisa menyeimbangkan antara ajaran keagamaan dan ilmu pengetahuan yaitu Zulkarnain.

² Mochammad Arif Budiman, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 01 ed. (Kalimantan: PT. Grafikan Wangi, 2015). 2

³ Ridwan Abqary, *101 Info Tentang Ilmuwan Muslim*, ed. Tim Konversi MDP, 01 ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010). 3-8

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Zulkarnain sosok yang shalih dalam urusan *hablu minallah* dia mempunyai sifat tawaduk, berani berjihad, ilmu agama yang tinggi dan penuh syukur. Dalam hubungan antar manusia *hablu minannās* dia mempunyai sifat adil, amanah, pemurah, pemberi dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dibuktikan ketika berhasil menaklukkan wilayah timur dan barat dia tidak pernah sombong, dan tidak pernah lalai untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT karena kekuatan yang dia miliki merupakan hanya titipan dari Allah SWT. Semangat jihad yang ditunjukkan Zulkarnain dengan menjelajahi negeri-negeri yang masih kafir serta penyembah berhala, untuk membebaskannya dan mengislamkan raja dan pengikutnya dengan cara lembut. Ilmu agama juga mendalam karena Zulkarnain pernah belajar bersama Nabi Khidr AS untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.⁴ Sosok Zulkarnain merupakan Insinyur tinggi, berhasil membuat benteng besi yang tingginya menyamai Gunung dan benteng besi itu dituangkan api yang meleleh di atasnya⁵ agar Ya'juj dan Ma'juj tidak bisa menembus benteng tersebut.

Untuk meneliti mengenai sosok Zulkarnain lebih dalam, diperlukan literatur yang relevan yaitu sebuah kitab Tafsir. Pada penelitian ini menggunakan kitab tafsir Departemen Agama Republik Indonesia atau istilah lain tafsir tematik KEMENAG. Kitab tafsir tersebut sangat relevan untuk dikaji, dengan bahasa yang mudah dicerna, pembahasan yang dipetakan secara sistematis membuat pembaca dan peneliti sangat mudah memahami masalah yang akan dikaji. Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI pada walnnya tidak dicetak secara utuh dalam 30 Juz, melainkan bertahap hingga

⁴ Nor Asma Ab Aziz and Muhd Norizan Jamian, "AKHLAK PEMIMPIN DALAM HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN : SATU ANALISIS PENDEKATAN ADAN," *Melayu* 15, no. 1 (2016). 57-60

⁵ Agung Mugroho Catur Saputro, "PEMANFAATAN KISAH PENDIRIAN BENTENG BESI ISKANDAR ZULKARNAIN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PEMBELAJARAN KIMIA SMA/MA KONSEP SEL ELEKTROKIMIA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN MULIA," in *Seminar Nasional Pendidikan ISPI Jawa Tengah 2014* (Surakarta, 2014), 44–52. 45

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

telah disempurnakan dengan revisi pada tahun 2007 secara sempurna.⁶

Dalam Tafsir Departemen Agama RI. Sosok Zulkarnain juga dalam perdebatan, kali ini hanya 3 saja yang menjadi asumsi yaitu apakah Zulkarnain seorang Nabi? Raja Iskandar Agung atau Orang umum biasa yang shalih.? Penyebutan Zulkarnain merujuk pada kosa kata dzul-Qarnain arti "orang yang punya dua tanduk" yang melambangkan dua tanduk dikepala karena telah menaklukkan wilayah barat dan timur.⁷ Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Zulkarnain itu adalah Iskandar Agung, karena banyaknya kitab dan literatur yang berasumsi demikian sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa Zulkarnain merupakan sosok raja yang shalih penguasa wilayah barat dan timur. Kisah Zulkarnain diabadikan dalam al-Quran pada Q.S al-Kahf ayat 83-99 bersamaan dengan kisah Ya'juj dan Ma'juj.

Berdasarkan alur kisah Zulkarnain yang telah disebutkan sepintas diatas, nampaknya peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Karena sosok pemimpin seperti Zulkarnain sangat jarang ditemui di era sekarang. Seorang pemimpin yang *shalih* memiliki wawasan agama yang luas dan wawasan ilmu pengetahuan yang dalam membuat Zulkarnain salah satu sosok pemimpin yang harus diteladani bagi pemimpin-pemimpin era sekarang atau bagi calon pemimpin. Keseimbangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan merupakan hal penting yang harus ditekankan. Selain menjadi pribadi yang agamis juga harus dituntut menjadi intelektual yang kompeten.

Maka, penelitian ini sangat penting untuk dikaji bukan hanya ditujukan bagi calon pemimpin saja. Untuk generasi muda juga harus menjadi pribadi yang agamis *shalih* dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang berwawasan luas.

⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*, 2nd ed. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008). xix

⁷ RI. 14

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, risetnya menggunakan Naratif, Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). yakni melakukan penelitian untuk memperoleh data-data pustaka dan informasi, serta objek-objek yang digunakan dalam pembahasan masalah.⁸ Pada dasarnya bertumpu pada penenlitian kritis dan eksplorasi secara mendalam tentang makna.

Ada dua sumber data yang akan dipakai yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, Tafsir Departemen Agama RI. dan data sekunder adalah kitab-kitab tafsir tematik, tafsir tahlili dan beberapa literatur tentang kisah Zulkarnain, baik dari perspektif ahli tafsir, ahli filsafat, saintis dan cendekiawan yang lainnya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut. Yang pertama dilakukan yaitu pemilihan tema dalam al-Qur'an (Kisah Zulkarnain) kemudian mengklasifikasi latar belakang masalah dan rumusan masalah. Setelah itu menghimpun ayat-ayat yang terkait penelitian (al-Kahf, juz 16 ayat 83-99) dan melaukan telaah penafsiran menggunakan Tafsir Departemen Agama RI dan literasi penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa arab jama'anya *qishash* yang berarti cerita.⁹ *Al-Qashsh* adalah masdar dari kata kerja *Qashasha* yang berarti mengisahkan. Jadi kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010). 205

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ed. Turaihan (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010). 343

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

diketahui sebelumnya.¹⁰ Kisah bermakna "hikayat" dalam bentuk prosa yang panjang, sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan bermakna mencari atau mengikuti jejak.¹¹

Imam ar-Raghib al-Ishfahani menyatakan "*al-Qashsu*" dalam *Mufradat Fi Gharibal-Qur'an* berarti mengikuti jejak.¹² Kemudian kisah *Naba* dan *Khabar* merupakan sinonim dengan makna "mengikuti kejadian lalu" dengan perbedaan secara umum bahwa *Naba* hanya untuk kejadian yang berjauhan, sedangkan *Khabar* untuk kejadian dalam waktu yang berdekatan. Kata *al-Qashash* bisa bermakna mengikuti seperti tertulis dalam al-Qur'an *Itulah tempat yang kita cari Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semua* (Q.S al-Kahfi 54).¹³

Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI

Al-Qur'an al-Karim Wa Tafsiruhu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi al-Qur'an dan Tafsirnya, baik yang edisi lama maupun edisi yang disempurnakan. Seluruhnya terdiri dari 10 jilid dengan perincian setiap jilidnya terdiri dari 3 juz. Percetakan pertama al-Qur'an dan Tafsirnya dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 hingga juz 3. Setiap jilid tidak kurang dari 450 halaman. Kemudian menyusul pencetakan jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Pencetakan secara lengkap 30 juz, baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Sementara pencetakan edisi yang disempurnakan dilakukan oleh Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, dan para pengusaha penerbit mushaf al-Qur'an di Indonesia.¹⁴

Pada tahun 2008, tim tafsir telah menyelesaikan kajian dan pembahasan

¹⁰ Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Quran." 144

¹¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016). 140

¹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, 1st ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). j.4, h.21

¹³ Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Quran." 144

¹⁴ RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*. J.3, h.xvii

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

juz 1 hingga juz 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 sampai dengan juz 6, pada tahun 2005 diterbitkan juz 7 sampai juz 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 sampai dengan juz 18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 sampai juz 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 sampai dengan juz 30.¹⁵

Baik saat penyusunan awal hingga tahap penyempurnaan, tafsir ini ditulis secara kolektif oleh tim yang terdiri dari pakar-pakar tafsir, hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang terkait. Referensi yang digunakan saat penyempurnaan juga mengalami penambahan. Awalnya, kitab-kitab tafsir yang masyhur seperti tafsir al-Maraghi, tafsir Mahasin al-Ta'wil, tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, dan tafsir Ibnu Katsir.¹⁶

Metode yang digunakan pada tafsir Departemen Agama ini menggunakan metode tahlili, yaitu menguraikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan suratnya (tartib mushaf), dari awal surat hingga surat yang terakhir. Tafsir Departemen Agama RI adalah tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah*, dimana penafsirannya berdasarkan nash-nash berupa ayat al-Qur'an, hadits, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Bentuk penafsiran seperti ini mengandalkan riwayat-riwayat yang telah ada, dengan tetap melakukan relevansi serta aktualisasi dengan kondisi sekarang. Sementara ditinjau dari sisi coraknya tafsir ini adalah tafsir sunni, yaitu tafsir yang menggunakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Term *Ahlu al-Sunnah* disini adalah *Asy'ariyyah/Maturidiyyah* sebagai pembanding dari *Syi'ah*. Di akhir pembahasan dibuatkan kesimpulan berupa intisari dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Karena tafsir ini bercorak *hida'i*, maka dalam kesimpulan akhir diketengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang ditafsirkan. Poin-poin kesimpulan disebutkan dalam menggunakan angka,

¹⁵ RI. xvii

¹⁶ RI. xxiv-xxv

dengan redaksi yang singkat dan mudah dimengerti.¹⁷ Pada penelitian ini menggunakan ayat pada penafsiran Tafsir Departemen Agama RI dengan merujuk pada surat al-Kahf juz 16 ayat 83 sampai 99.

Ajaran Agama

Agama merupakan fitraah manusia, Cukup logis bahwa ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan dapat berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian tuhan yang setia. Tindakan ibadah sedikit-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.¹⁸ Dalam ajaran agama Islam mengenal yang namanya rukun iman dan rukun islam, sebagai hamba bukan hanya menyakini saja tapi membuktikannya dengan perbuatan. Seorang hamba tidak dikatakan beragama jika tidak mempraktekkan ajaran agamanya.

Ilmu Pengetahuan

Berbicara mengenai ilmu pengetahuan maka tak lepas dari filsafat yaitu Epistemologi. Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Filsafat Ilmu dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial, namun tidak terdapat perbedaan yang secara prinsip antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dimana keduanya memiliki ciri-ciri keilmuan yang sama. Dasar pengetahuan terdapat pada penalaran, hakikat penalaran, metode ilmiah, logika dan sumber pengetahuan.¹⁹

Menurut Islam, ilmu-ilmu pengetahuan khususnya sains dipelajari

¹⁷ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Potret* 22, no. 1 (2018): 11–31. 24-25

¹⁸ Abdul Hamid, "AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA Abdul," *Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 1–84. 8

¹⁹ Syampadzi Nurroh, "FILSAFAT ILMU" (Universitas Gadjah Mada, 2017). 131

dengan bertumpu pada kajian ayat-ayat al-Qur'an yang ada di jagat raya (ayat Kauniyah) menggunakan metode kajian eksperimen di laboratorium dengan syarat-syarat dan langkah-langkahnya yang teruji oleh para ahli. Dan melalui metode eksperimen ini maka dihasilkan ilmu-ilmu alam seperti biologi, fisika, pertanian, kedokteran, kehewan, perhutanan, perairan, perudaraan, percucuan, dan sebagainya yang didalamnya juga terdapat berbagai teori mazhab yang tidak sepenuhnya sama.²⁰

Penafsiran Kitb Tafsir Departemen Agama RI terhadap kisah Zulkarnain

a. Perdebatan mengneai sosok Zulkarnain

Awal penafsiran dengan memaparkan tema umum terkait masalah yaitu "Zulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj" agar mempermudah pembaca untuk memahami kisah. Kemudian dilanjutkan dengan analisa kosa kata *Zul-Qarnain*

Diantara para mufasir ada yang bertanya-tanya? Zulkarnain itu nabi atau raja? Tentang kenabiannya terdapat banyak perbedaan pendapat. Alasan yang mengatakan bahwa dia seorang nabi, ialah karena Allah berbicara langsung kepadanya (al-Kahf: 94), tetapi mereka sepakat bahwa dia orang beriman dengan tauhid yang kuat dan cenderung pada kebaikan (al-Kahf: 88). Tentang siapa Zulkarnain, sudah umum orang menanyakannya dengan Iskandar Agung. Mulanya ada pertanyaan dari orang yahudi dan kaum musrik mekah untuk menguji Rasulullah SAW. Alasan-alasan sejarah atau geografi tidak banyak hubungannya dalam kisah dalam al-Qur'a yang tidak sedikit sajianya, diutamakan sebagai tamsil, karena arti rohaninya. Perdebatan-perdebatan pendapat, seperti waktu yang persis, pribadi, lokasi dan mengapa namanya Zulkarnain, rasanya tidak perlu diperdebatkan. Dari sekian banyak arti sebagai metafora "orang punya dua tanduk" itu melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Iskandar Zulkarnain, Raja Barat dan

²⁰ Eman Supriatna, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," *Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–135. 131

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Timur, menguasai wilayah persia yang membentang luas meliputi kawasan Asia Barat, Mesir, Asia Tengah, Afghanistan dan punjab. Pada mata uangnya dilambangkan dengan dua tanduk dikepala: dia adalah penyebar revolusi sejarah Eropa, Asia, Afrika dan Mesir. Dan pengaruhnya berlangsung lama sampai beberapa generasi setelah kematiannya dalam usia muda 33 tahun. Dia hidup 356 M sampai 323, tetapi namanya menjadi kenangan orang beberapa abad setelah itu. Pada tahun 529 M sekolah filsafat oleh Justinianus ditutup karena tersebarnya pengaruh ajaran-ajaran filsafat dan ilmu pengetahuan sangat luas.²¹

Kebanyakan dunia islam sekarang menerima Iskandar Agung sebagai gelar Zulkarnain. tapi ada beberapa ulama yang masih mengemukakan gagasan lain. Diantaranya bahwa ia bukanlah Iskandar Agung melainkan ada seorang raja prasejarah yang lebih awal, sezaman dengan Nabi Ibrahim. Kata mereka, Zulkarnain adalah orang beriman (al-Kahf: 98), sementara Iskandar Agung seorang pagan penyembah berhala yang percaya kepada dewa-dewa Yunani. Segala yang sudah diketahui tentang Iskandar Agung menunjukkan bahwa dia adalah orang yang bercita-cita luhur. Dia meninggal tiga abad sebelum zaman Nabi Isa dan tidak berarti dia orang tidak beriman, sebab Iskandar adalah salah seorang murid Aristoteles, terkenal karena cintanya dalam bidang pemikiran. Menurut Muhammad Asad, bahwa Zulkarnain tidak ada hubungannya dengan sejarah, tetapi itu adalah sebuah kiasan tentang keimanan dan pemikiran yang dalam dan tak perlu ada konflik antara kehidupan dunia dengan rohani.²²

b. Ajaran Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Alur Penjelajahan Zulkarnain

Perjalanan Iskandar ke arah barat dan melihat matahari terbenam di air yang berlumpur dapat diartikan sebagai "mata air". Banyak mufasir

²¹ RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*. J.6, 12-13

²² RI. j.4, 14-15

mengartikan “mata air” ini adalah laut. Tak ada bukti sejarah yang menyebutkan bahwa Iskandar pernah sampai ke Atlantik. Penjelajahan Iskandar yang pertama ialah tatkala masih anak-anak, Dalam pemerintahan ayahnya philip. Kemudian mempersiapkan langkah untuk perjalanan ke timur guna menghadapi Kerajaan Persia. Sebelah barat kota Lychins.²³

Ada segi lain yang dapat dicatat. Tiga episode tersebut ialah perjalanan ke arah barat, perjalanan ke timur dan perjalanan ke gerbang besi. Perjalanan ke barat baru saja kita lihat, perjalanan ke timur ke kerajaan persia. Di tempat ini ia melihat orang-orang yang tinggal di luar rumah dan sedikit saja mengenakan pakaian. Yang demikian ini biasa terjadi buat orang-orang yang tinggal di pedalaman. Dia tidak bermaksud memerangi penduduk yang akan diperangnya ialah kerajaan persia yang sombong dan rapuh itu. Dibiarkannya mereka dengan kebiasaan mereka sendiri dan dibawah pemimpin mereka. Ia memperlakukan mereka sebagai warga sendiri, tidak seperti orang asing dan mengikuti cara hidup mereka. Pengikutnya tidak dapat memahaminya, tetapi tuhan mengetahui, sebab dia akan meridhai segala sesuatu yang akan membawa manusia kepada tauhid.²⁴

Arah tujuan perjalanan ketiga ke arah timur. Dia akan memberi perlindungan keamanan kepada penduduk pengrajin itu yang tidak berhasil dilakukan oleh kerajaan persia dalam melawan pengacau-pengacau yang hendak menyerang mereka, ia membantu mereka melindungi diri, tapi juga mengingatkan bahwa segala upaya manusia meskipun baik dan perlu. Tanpa ada pertolongan Allah akan sia-sia.²⁵

Setiap episode yang disebutkan itu pada dasarnya sejarah, tetapi segala penaklukan militer yang serba megah dan gemilang tidak disebutkan. Sebaliknya yang diperhatikan dan dianjurkan ialah nilai-nilai rohani. Untuk memahami semua itu tidak perlu kita mengetahui atau mempelajari sejarah

²³ RI. j.6, 14

²⁴ RI. j.6, 15

²⁵ RI. j.6, 15

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

atau geografi, ilmu pengetahuan, psikologi atau etika. Tetapi lebih nyata pengetahuan kita jika mengambil nilai-nilai itu. Perjalanan yang bersifat duniawi ini dipakai hanya sebagai simbol untuk memperlihatkan sejarah, tetapi itu adalah sebuah kiasan dan tak perlu ada konflik kehidupan dunia dan rohani

Jika dijelaskan secara mudah, penjelajahan Zulkarnain bisa ditinjau sebagai berikut: *pertama*, ke arah barat sampai ke pantai Afrika Barat yang menghadap ke Atlantik. Zulkarnain disuruh Allah untuk memilih apakah ia mau membunuh mereka yang tidak beriman atau memberi petunjuk kepada mereka tentang ajaran agama yang lurus. *Kedua*, penjelajahan ke arah timur sampai ke sekitar negeri Tiongkok, di mana ia menjumpai manusia-manusia yang hidupnya telanjang dan berdiam diri lubang-lubang bawah tanah. *Ketiga*, penjelajahan ke Timur Tengah sebelah utara di mana ia menjumpai segolongan manusia yang bahasanya sukar dimengerti dan tingkat kecerdasannya rendah. Kemudian Zulkarnain mengajarnya sehingga mereka menjadi pintar.

Zulkarnain membuat benteng besi antara dua bukit belakang sungai Jihun dekat kota Tirmiz untuk melindungi rakyat dari serbuan Ya'juj dan Ma'juj. Zulkarnain tidak mau menerima upah sebagai imbalan, tetapi beliau hanya meminta bantuan alat-alat dan bantuan tenaga yang ia butuhkan. Zulkarnain membuat benteng yang menghubungkan antara dua puncak gunung dari potongan-potongan besi yang dicor dengan tembaga mendidik. Sehingga Ya'juj dan Ma'juj tidak dapat mendakinya karena tinggi, tebal dan panas.²⁶

Zulkarnain mensyukuri nikmat Allah atas terciptanya benteng itu sebagai rahmat karunia Allah untuk melindungi rakyat dari serbuan orang-orang biadab. Benteng itu mulai retak berlubang pada masa Rasulullah SAW dan di abad 7 H diserbu Ya'juj dan Ma'juj yang turun dari setiap tempat yang tinggi

²⁶ RI. j.6, 25

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

dipimpin Raja Jengis Khan,²⁷ sehingga banyak menimbulkan kerusakan pada masa itu. Hal ini akan mengingatkan kita sebagai penghuni bumi, bahwa hari kiamat yang ditandai tiupun sangkakala oleh malaikat Israfil pada hari kiamat dimana seluruh umat manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk diadili Allah atas segala amal perbuatannya di dunia.

KESIMPULAN

Zulkarnain sosok yang shalih dalam urusan hablu minallah dia mempunyai sifat tawaduk, berani berjihad, ilmu agama yang tinggi dan penuh syukur. Dalam hubungan antar manusia hablu minannās dia mempunyai sifat adil, amanah, pemurah, pemberi dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dibuktikan ketika berhasil menaklukkan wilayah timur, barat dan membuat benteng. dia tidak pernah sombong, dan tidak pernah lalai untuk senantiasa beribadah kepada Allah karena kekuatan yang dia miliki merupakan hanya titipan dari Allah SWT. Semangat jihad yang ditunjukkan Zulkarnain dengan menjelajahi negeri-negeri yang masih kafir serta penyembah berhala dan jihad ilmu pengetahuan dengan membuat benteng besi untuk membebaskan dari Ya'juj dan Ma'juj dan mengislamkan raja beserta pengikutnya dengan cara lembut.

Ajaran agama dan ilmu pengetahuan yang dicontohkan Zulkarnain wajib kita teladani, karena selain dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, kita juga dituntut menjadi intelektual yang kompeten. Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, hendaklah mengkaji sejarah bukan hanya dengan satu sisi tapi dari banyak sisi agar mendapat hakikat sejarah yang sebenarnya untuk membangun generasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abqary, Ridwan. *101 Info Tentang Ilmuwan Muslim*. Edited by Tim Konversi MDP. 01 ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

²⁷ RI. j.6, 25

Wahyu Ihsan, Zulkarnain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. 1st ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Aziz, Nor Asma Ab, and Muhd Norizan Jamian. "AKHLAK PEMIMPIN DALAM HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN : SATU ANALISIS PENDEKATAN ADAN." *Melayu* 15, no. 1 (2016).
- Budiman, Mochammad Arif. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 01 ed. Kalimantan: PT. Grafikan Wangi, 2015.
- Hamid, Abdul. "AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA Abdul." *Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 1–84.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Potret* 22, no. 1 (2018): 11–31.
- Nurroh, Syampadzi. "FILSAFAT ILMU." Universitas Gadjah Mada, 2017.
- RI, Departemen Agama. *Al-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*. 2nd ed. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008.
- Saputro, Agung Mugroho Catur. "PEMANFAATAN KISAH PENDIRIAN BENTENG BESI ISKANDAR ZULKARNAIN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PEMBELAJARAN KIMIA SMA/MA KONSEP SEL ELEKTROKIMIA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN MULIA." In *Seminar Nasional Pendidikan ISPI Jawa Tengah 2014*, 44–52. Surakarta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Supriatna, Eman. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–35.
- Syarifah, Umaiyatus. "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Quran." *Ulul Albab* 13, no. 2 (2010): 142–56.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Edited by Turaihan. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.